

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor telekomunikasi di Indonesia dalam satu dekade terakhir menunjukkan perkembangan yang sangat pesat seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap layanan komunikasi dan internet berbasis data. Transformasi digital yang terjadi di berbagai sektor, seperti pendidikan, bisnis, dan pemerintahan, mendorong tingginya permintaan terhadap layanan telekomunikasi yang cepat, stabil, dan luas jangkauannya. Kondisi ini semakin diperkuat sejak terjadinya pandemi COVID-19 yang mengubah pola aktivitas masyarakat menjadi berbasis daring, seperti *work from home* (WFH), pembelajaran jarak jauh, serta meningkatnya penggunaan platform digital. Akibatnya, terjadi lonjakan trafik data yang signifikan yang harus diimbangi dengan peningkatan kapasitas dan kualitas jaringan oleh perusahaan telekomunikasi.

Perusahaan telekomunikasi dituntut melakukan ekspansi jaringan secara berkelanjutan melalui investasi pada infrastruktur, seperti pembangunan menara BTS, pengembangan jaringan 4G, hingga implementasi teknologi 5G. Kebutuhan investasi yang tinggi ini menyebabkan perusahaan harus mengelola sumber pendanaan secara optimal, baik melalui modal sendiri maupun melalui penggunaan utang. Dalam praktiknya, penggunaan utang menjadi salah satu alternatif yang banyak digunakan untuk mendukung ekspansi, namun di sisi lain juga meningkatkan risiko keuangan perusahaan.

Persaingan yang semakin ketat antar perusahaan telekomunikasi juga turut memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan tidak hanya dituntut untuk memperluas jaringan, tetapi juga menjaga efisiensi operasional serta meningkatkan kualitas layanan guna mempertahankan dan menarik pelanggan. Kondisi ini membuat pengelolaan struktur modal dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menjadi aspek yang sangat penting untuk diperhatikan.

Untuk mengetahui seberapa baik perusahaan dalam mengelola sumber dayanya dan mencapai tujuan profitabilitas, diperlukan suatu alat ukur yang objektif dan sistematis. Analisis kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang digunakan yaitu proses menilai kondisi keuangan perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang telah disusun secara periodik. Melalui analisis ini, manajemen, investor, maupun pihak eksternal lainnya dapat menilai efisiensi operasional, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban, serta potensi laba di masa mendatang (Kasmir, 2018).

Informasi yang tersaji dalam laporan keuangan dapat dimanfaatkan oleh investor untuk menilai kinerja perusahaan serta kemampuannya dalam menciptakan laba. Profitabilitas menjadi salah satu faktor utama yang diperhatikan investor karena tujuan utama penanaman modal adalah memperoleh tingkat pengembalian yang optimal atas dana yang diinvestasikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Kusumaningrum & Iswara (2022), tingkat profitabilitas yang tinggi merupakan daya tarik utama suatu perusahaan bagi investor. Oleh sebab itu, laporan keuangan memiliki peran penting sebagai dasar pertimbangan investor dalam menetapkan keputusan investasi. Investor pada umumnya lebih menitikberatkan pada tingkat

pengembalian dari instrumen keuangan yang dimiliki, serta mengharapkan agar laba yang dihasilkan perusahaan dapat dikelola secara efektif oleh manajemen sehingga mampu memberikan nilai tambah dan kepuasan bagi investor.

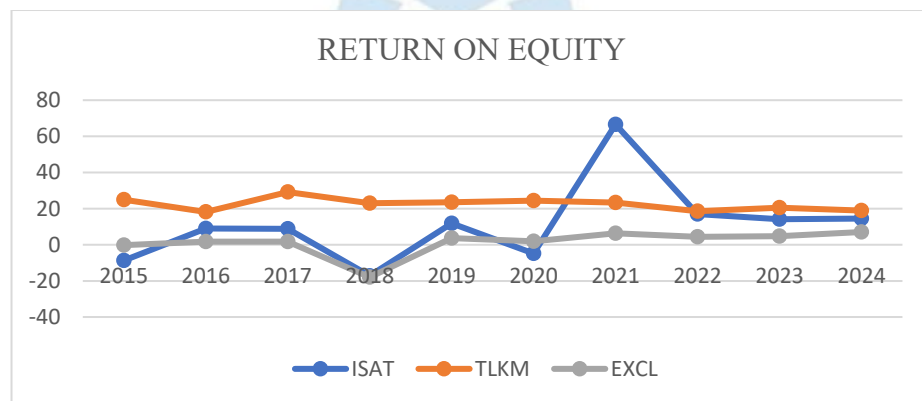
Return on Equity (ROE) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan seberapa efektif suatu perusahaan dalam mengelola ekuitas pemegang saham untuk memperoleh keuntungan berdasarkan modal sendiri yang dimilikinya (Harahap, 2021). Tingkat *Return on Equity* (ROE) yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan modal secara optimal untuk menghasilkan keuntungan, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan di masa mendatang. Sebaliknya, *Return on Equity* (ROE) yang rendah atau bernilai negatif menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan modal secara efektif untuk menghasilkan keuntungan (Kasmir, 2018).

Return on Equity (ROE) sering digunakan oleh investor sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi karena rasio ini menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Raprayogha, 2020). Investor umumnya lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki tingkat *Return on Equity* (ROE) stabil atau mengalami peningkatan dari waktu ke waktu karena dianggap memiliki prospek pertumbuhan yang baik (Rois et al., 2021). Sebaliknya, penurunan *Return on Equity* (ROE) dapat menjadi indikator adanya penurunan kinerja perusahaan yang disebabkan oleh meningkatnya beban operasional, tingginya penggunaan utang, maupun menurunnya pendapatan perusahaan.

Dalam sektor telekomunikasi, tingkat *Return on Equity* (ROE) dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti struktur modal, efisiensi operasional,

pertumbuhan aset, tingkat persaingan industri, serta kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya dan pendapatan. Perusahaan telekomunikasi yang mampu mengelola sumber daya dan strategi bisnis secara efektif cenderung memiliki tingkat profitabilitas yang lebih stabil. Oleh karena itu, *Return on Equity* (ROE) menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi.

Grafik 1.1
***Return on Equity* (ROE) Perusahaan Sektor Telekomunikasi**
Periode 2015-2024



Sumber: www.idx.co.id (diolah), 2025

Berdasarkan grafik tersebut, terlihat bahwa masing-masing perusahaan memiliki pola perkembangan *Return on Equity* (ROE) yang berbeda. ISAT menunjukkan tingkat fluktuasi yang paling tinggi dibandingkan perusahaan lainnya. Pada tahun 2015 dan 2018, nilai *Return on Equity* (ROE) berada pada posisi negatif, yang mengindikasikan rendahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang dimiliki. Namun, pada tahun 2021 ISAT mengalami peningkatan yang sangat signifikan hingga mencapai sekitar 67%, yang menunjukkan adanya peningkatan profitabilitas perusahaan secara drastis.

Setelah itu, nilai *Return on Equity* (ROE) kembali menurun pada tahun-tahun berikutnya, meskipun tetap berada pada kondisi positif.

Sementara itu, TLKM menunjukkan kondisi *Return on Equity* (ROE) yang relatif stabil sepanjang periode penelitian. Nilai *Return on Equity* (ROE) TLKM berada pada kisaran 18% hingga 29%, dengan nilai tertinggi terjadi pada tahun 2017. Setelah itu, *Return on Equity* (ROE) TLKM cenderung mengalami penurunan secara perlahan, namun tetap berada pada tingkat yang stabil dibandingkan perusahaan lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa TLKM memiliki kemampuan yang cukup konsisten dalam menghasilkan laba dari ekuitas pemegang saham.

Di sisi lain, EXCL memiliki nilai *Return on Equity* (ROE) yang relatif lebih rendah dibandingkan ISAT dan TLKM. Pada awal periode penelitian, *Return on Equity* (ROE) EXCL berada di sekitar nol bahkan sempat menunjukkan nilai negatif. Namun, sejak tahun 2019 hingga 2024, nilai *Return on Equity* (ROE) EXCL mengalami peningkatan secara bertahap meskipun masih berada pada tingkat yang lebih rendah dibandingkan dua perusahaan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa EXCL mulai mengalami perbaikan kinerja dalam menghasilkan keuntungan dari modal sendiri.

Salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi fluktuasi ROE adalah rasio solvabilitas yang diukur melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) rasio ini menggambarkan struktur pendanaan perusahaan yang bersumber dari utang dibandingkan dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan dana yang berasal dari kreditor untuk membiayai

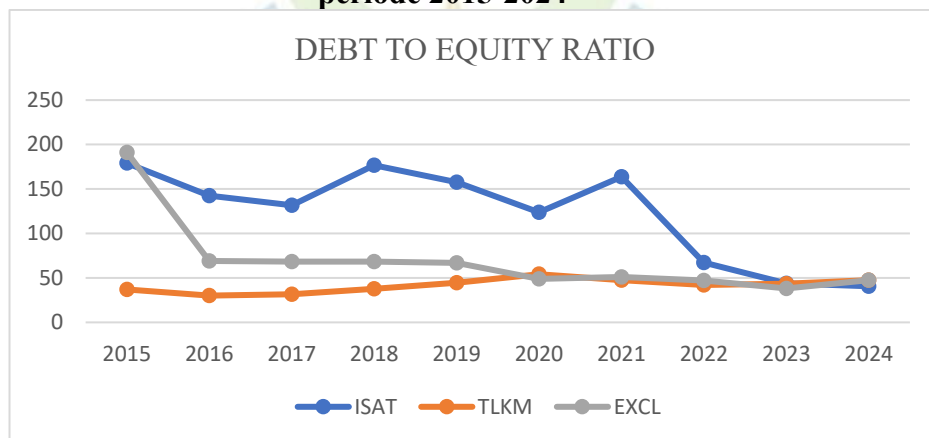
aktivitas operasional dan investasinya. Menurut Kasmir (2018), semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan utang. Kondisi tersebut dapat meningkatkan beban keuangan perusahaan berupa kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang, sehingga berpotensi meningkatkan risiko keuangan.

Bagi investor, *Debt to Equity Ratio* (DER) menjadi salah satu indikator penting dalam menilai tingkat risiko investasi pada suatu perusahaan. Investor cenderung lebih berhati-hati terhadap perusahaan yang memiliki tingkat utang tinggi karena kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan di masa mendatang (Miraningrum & Wendy, 2023). Tingginya beban utang juga dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen kepada pemegang saham karena sebagian pendapatan perusahaan harus dialokasikan untuk memenuhi kewajiban pembayaran utang (Fahmi, 2017).

Selain investor, kreditur juga menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi umumnya dinilai memiliki risiko gagal bayar yang lebih besar dibandingkan perusahaan dengan struktur modal yang lebih stabil. Oleh karena itu, tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat memengaruhi keputusan kreditur dalam menentukan besarnya pinjaman maupun tingkat bunga yang akan diberikan kepada perusahaan (Hery, 2016).

Dalam praktiknya, setiap perusahaan memiliki kebijakan struktur modal yang berbeda-beda tergantung pada karakteristik industri dan kebutuhan operasional perusahaan. Pada sektor telekomunikasi, penggunaan utang sering kali diperlukan untuk mendukung pembangunan infrastruktur, pengembangan teknologi, serta perluasan jaringan komunikasi yang membutuhkan biaya besar. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan telekomunikasi cenderung memiliki kebutuhan pendanaan yang tinggi dibandingkan sektor lainnya (Brigham & Houston, 2019).

Grafik 1.2
***Debt to Equity Ratio (DER)* perusahaan sektor telekomunikasi**
periode 2015-2024



Sumber: www.idx.co.id (diolah), 2025

Berdasarkan grafik tersebut, terlihat bahwa ISAT memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) yang paling tinggi dibandingkan perusahaan lainnya. Pada periode 2015 hingga 2021, nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) ISAT berada pada kisaran yang tinggi bahkan mencapai sekitar 180% pada tahun 2018. Tingginya nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) tersebut menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan utang dibandingkan modal sendiri dalam mendanai operasional perusahaan. Namun, setelah tahun 2021, nilai *Debt to Equity Ratio*

(DER) ISAT mengalami penurunan yang cukup signifikan hingga berada di bawah 70% pada tahun 2022 dan terus menurun hingga tahun 2024. Penurunan ini menunjukkan adanya perbaikan struktur modal perusahaan dengan berkurangnya ketergantungan terhadap utang.

Sementara itu, TLKM menunjukkan kondisi *Debt to Equity Ratio* (DER) yang relatif stabil dan berada pada tingkat yang lebih rendah dibandingkan ISAT. Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) TLKM berada pada kisaran 28% hingga 55% selama periode penelitian. Peningkatan *Debt to Equity Ratio* (DER) terjadi secara bertahap hingga mencapai titik tertinggi pada tahun 2020, kemudian mengalami sedikit penurunan pada tahun-tahun berikutnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa TLKM memiliki struktur permodalan yang lebih seimbang dan cenderung mampu mengelola penggunaan utang secara stabil.

Di sisi lain, EXCL menunjukkan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang sangat tinggi pada tahun 2015, yaitu mendekati 200%, yang menandakan tingginya penggunaan utang pada awal periode penelitian. Namun, pada tahun 2016 nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) EXCL mengalami penurunan drastis hingga berada pada kisaran 70%, kemudian cenderung stabil dan terus menurun secara perlahan hingga tahun 2024. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa EXCL mulai memperbaiki struktur modalnya dengan mengurangi proporsi utang terhadap modal sendiri.

Salah satu variabel yang diduga dipengaruhi oleh perubahan *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah *Firm Size*. *Firm Size* adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur menggunakan total aset karena total aset mencerminkan keseluruhan

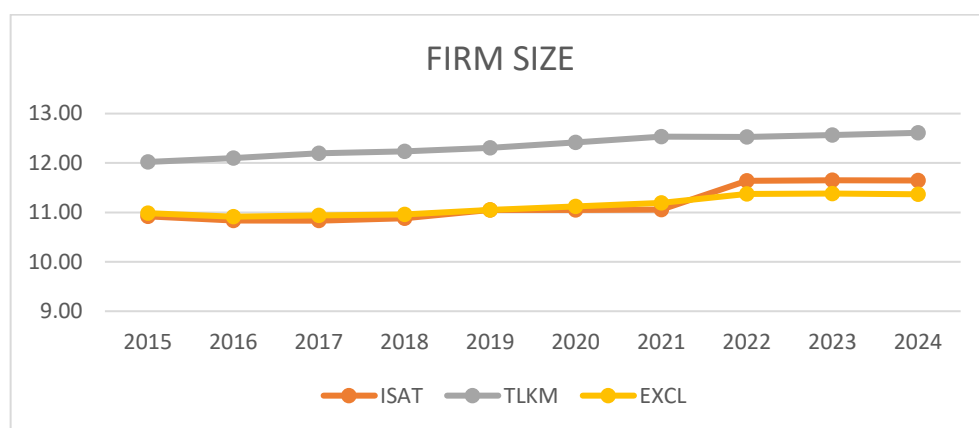
sumber daya ekonomi yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Hartono, 2020). Dalam sektor telekomunikasi, *Firm Size* memiliki peran penting karena perusahaan membutuhkan aset dan investasi yang besar untuk mendukung pembangunan infrastruktur jaringan, pengembangan teknologi, serta peningkatan kualitas layanan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar biasanya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan ekspansi usaha dan memanfaatkan struktur modal secara optimal untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan (Mardiana & Manda, 2026). Menurut Brigham dan Houston (2019), perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki tingkat stabilitas yang lebih baik dibandingkan perusahaan kecil karena didukung oleh aset, kapasitas operasional, dan kemampuan pendanaan yang lebih besar.

Firm Size juga mencerminkan tingkat perkembangan dan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya di tengah persaingan bisnis. Perusahaan dengan ukuran besar umumnya memiliki pangsa pasar yang lebih luas, tingkat penjualan yang lebih tinggi, serta kemampuan operasional yang lebih stabil dibandingkan perusahaan berskala kecil. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan besar cenderung lebih mampu menghadapi perubahan kondisi ekonomi maupun persaingan industri yang semakin ketat (Hery, 2017).

Firm Size yang besar juga dapat memberikan keuntungan kompetitif bagi perusahaan karena perusahaan memiliki sumber daya yang lebih memadai dalam meningkatkan efisiensi operasional dan memperluas jangkauan pasar. Dengan dukungan aset yang besar, perusahaan dapat menjalankan aktivitas operasional

secara lebih efektif sehingga mampu meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Oleh sebab itu, *Firm Size* menjadi salah satu indikator penting yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendukung pertumbuhan dan mempertahankan stabilitas usahanya.

Grafik 1.3
***Firm Size* perusahaan sektor telekomunikasi periode 2015-2024**



Sumber: www.idx.co.id (diolah), 2025

Berdasarkan grafik diatas, terlihat bahwa secara umum ukuran perusahaan mengalami tren peningkatan. TLKM memiliki ukuran perusahaan paling besar dan menunjukkan pertumbuhan yang stabil dari tahun ke tahun. Sementara itu, ISAT dan EXCL memiliki ukuran perusahaan yang lebih kecil dibandingkan TLKM, namun keduanya juga menunjukkan peningkatan, terutama ISAT yang mengalami kenaikan cukup signifikan setelah tahun 2021 yang diduga dipengaruhi oleh proses merger antara Indosat Ooredoo dan Hutchison 3 Indonesia. Sedangkan EXCL cenderung mengalami pertumbuhan yang lebih stabil meskipun tidak sebesar TLKM.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Firm Size*, dan *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan

sektor telekomunikasi mengalami fluktuasi selama periode penelitian. Adapun data mengenai *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Firm Size*, dan *Return on Equity (ROE)* pada perusahaan sektor telekomunikasi periode 2015-2024 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1

Debt to Equity Ratio (DER), Firm Size dan Return on Equity (ROE) di perusahaan sektor telekomunikasi periode 2015-2024

Perusahaan	Tahun	DER (%)		Firm Size (ln)		ROE (%)	
ISAT	2015	179.09		10.92		-8.77	
	2016	142.56	↓	10.84	↓	9	↑
	2017	131.63	↓	10.83	↓	8.79	↓
	2018	176.58	↑	10.88	↑	-17.18	↓
	2019	157.63	↓	11.05	↑	11.89	↑
	2020	123.98	↓	11.05	↓	-4.88	↓
	2021	163.93	↑	11.06	↓	66.58	↑
	2022	67.36	↓	11.64	↑	16.99	↓
	2023	43.85	↓	11.65	↑	14.17	↓
	2024	40.65	↓	11.65	↓	14.39	↑
TLKM	2015	37.05		12.02		24.96	
	2016	30.13	↓	12.1	↑	18.16	↓
	2017	31.63	↑	12.2	↑	29.16	↑
	2018	37.58	↑	12.24	↑	23	↓
	2019	44.42	↑	12.31	↑	23.53	↑
	2020	54.15	↑	12.42	↑	24.45	↑
	2021	47.51	↓	12.532	↑	23.35	↓
	2022	42.24	↓	12.53	↑	18.54	↓
	2023	43.51	↑	12.57	↑	20.57	↑
	2024	47.31	↑	12.61	↑	18.92	↓
EXCL	2015	191.26		10.98		-0.18	
	2016	69.17	↓	10.91	↓	1.77	↑
	2017	68.19	↓	10.94	↑	1.73	↑
	2018	68.49	↑	10.96	↑	-17.97	↓
	2019	66.99	↓	11.05	↑	3.73	↑
	2020	48.85	↓	11.12	↑	1.94	↓
	2021	51.13	↑	11.19	↑	6.41	↑
	2022	46.99	↓	11.38	↑	4.35	↓

Perusahaan	Tahun	DER (%)		Firm Size (ln)		ROE (%)	
	2023	38.17	↓	11.381	↑	4.8	↑
	2024	47.64	↑	11.36	↓	7.05	↑

Sumber: www.idx.co.id (diolah), 2025

Keterangan:

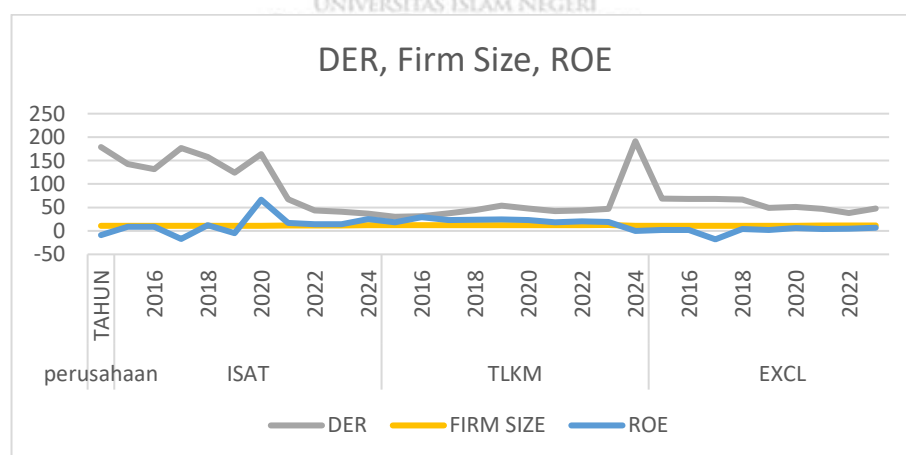
↑ = Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

↓ = Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan data pada tabel tersebut, dapat diketahui bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER), *Firm Size*, dan *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan sektor telekomunikasi mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Perubahan nilai pada masing-masing variabel menunjukkan adanya kondisi keuangan perusahaan yang tidak selalu stabil. Untuk mempermudah dalam melihat perkembangan dan perubahan setiap variabel, maka data tersebut disajikan kembali dalam bentuk grafik sebagai berikut:

Grafik 1.4

Debt to Equity Ratio (DER), Firm Size dan Return on Equity (ROE)
Perusahaan Sektor Telekomunikasi Periode 2015-2024



Sumber: www.idx.co.id (diolah), 2025

Berdasarkan *Signaling Theory*, *Debt to Equity Ratio* (DER) tinggi memberikan sinyal kepada investor mengenai kepercayaan manajemen terhadap prospek masa depan, namun juga membawa risiko keuangan tinggi. *Debt to Equity Ratio* (DER) tinggi sering diartikan sebagai sinyal pertumbuhan yang didanai utang, tetapi jika dana tidak dikelola dengan baik akan meningkatkan beban keuangan yang dapat menekan laba bersih perusahaan dan pada akhirnya berdampak pada penurunan tingkat profitabilitas serta pengembalian yang diterima oleh pemegang saham.

Selain itu, *Firm Size* atau ukuran perusahaan dapat berperan sebagai jembatan di mana *Debt to Equity Ratio* (DER) memengaruhi skala perusahaan melalui ekspansi dan peningkatan total aset, yang kemudian pada gilirannya meningkatkan efisiensi dan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih sehingga *Return on Equity* (ROE) meningkat (Sutra et al., 2024). Ketika menggunakan utang secara optimal, dana tambahan yang diperoleh dapat dialokasikan untuk pengembangan jaringan, peningkatan kapasitas layanan, ekspansi ke wilayah baru, atau penguatan infrastruktur digital, sehingga total aset dan skala operasional perusahaan bertumbuh. Pertumbuhan skala ini memungkinkan perusahaan memperoleh efek ekonomi skala berupa biaya per pelanggan yang lebih rendah, pemanfaatan aset yang lebih efisien, dan pendapatan yang lebih stabil (Sari & Indrati, 2025).

Namun berdasarkan data diatas, terlihat adanya pergerakan yang fluktuatif dan tidak konsisten antar variabel. Pada perusahaan ISAT, *Debt to Equity Ratio* (DER) cenderung mengalami penurunan dalam jangka panjang, meskipun terdapat

kenaikan pada beberapa tahun tertentu. Di sisi lain, *Firm Size* menunjukkan tren peningkatan yang cukup signifikan, terutama setelah tahun 2021. Demikian dengan *Return on Equity* (ROE) menunjukkan fluktuasi yang sangat tinggi, bahkan sempat berada pada nilai negatif sebelum meningkat secara signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa penurunan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan peningkatan ukuran perusahaan tidak selalu diikuti oleh peningkatan profitabilitas.

Pada perusahaan TLKM, *Firm Size* menunjukkan tren peningkatan yang konsisten setiap tahun. *Debt to Equity Ratio* (DER) cenderung mengalami peningkatan hingga tahun tertentu sebelum kembali menurun dan meningkat kembali. Sementara itu, *Return on Equity* (ROE) relatif stabil meskipun mengalami sedikit fluktuasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan mengalami pertumbuhan ukuran dan perubahan struktur modal, dampaknya terhadap profitabilitas tidak selalu signifikan.

Sementara itu, pada perusahaan EXCL, *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan tren penurunan secara umum dengan beberapa fluktuasi. *Firm Size* cenderung meningkat dari tahun ke tahun, meskipun terdapat sedikit penurunan pada periode akhir. Namun, *Return on Equity* (ROE) tetap mengalami fluktuasi, termasuk nilai negatif pada beberapa periode. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan ukuran perusahaan dan perubahan struktur modal belum mampu secara konsisten meningkatkan kinerja keuangan.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa perubahan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Firm Size* tidak selalu diikuti oleh perubahan *Return on Equity* (ROE) yang searah. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara struktur

modal, ukuran perusahaan, dan profitabilitas bersifat kompleks dan tidak linear. Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih lanjut untuk mengkaji peran *Firm Size* sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Equity* (ROE).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, ditemukan adanya hasil yang berbeda. Penelitian oleh Fazriah Nurhidayat (2022) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE) pada objek penelitian masing-masing sedangkan penelitian oleh Faiz Al Haafid (2023) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE). Di sisi lain, Muhammad Khoirul Mufit dan Fitri Handayani (2025) menemukan bahwa *Firm Size* berpengaruh terhadap *Return on Equity* (ROE) sedangkan penelitian oleh Tri Nako (2021) menemukan bahwa *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap *Return on Equity* (ROE).

Selain itu, kajian yang menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE) secara tidak langsung melalui *Firm Size* sebagai variabel mediasi masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya berfokus pada pengaruh langsung antara struktur modal dan profitabilitas tanpa mempertimbangkan peran ukuran perusahaan dalam memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Padahal, *Firm Size* diduga memiliki peranan penting dalam menentukan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan struktur modal secara efektif untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Keterbaruan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan *Firm Size* sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara *Debt to Equity Ratio* (DER)

terhadap *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Penggunaan variabel mediasi tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana ukuran perusahaan memengaruhi hubungan antara struktur modal dan profitabilitas perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada sektor telekomunikasi yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan sektor lainnya karena membutuhkan investasi aset dan pendanaan yang besar dalam mendukung pengembangan infrastruktur dan teknologi digital. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan penelitian tersebut.

Dengan adanya latar belakang dan fenomena masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE) melalui *Firm Size* sebagai Variabel mediasi pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Firm Size* perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015-2024?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Return on Equity* (ROE) perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015-2024?

3. Apakah *Firm Size* berpengaruh terhadap *Return on Equity* (ROE) perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015-2024?
4. Apakah *Firm Size* memediasi pengaruh *Debt to Equity* (DER) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015-2024?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh pada *Return on Equity* (ROE) baik secara langsung maupun tidak langsung pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dari tahun 2015 hingga 2024. Secara lebih khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Firm Size* perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE) perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Firm Size* terhadap *Return on Equity* (ROE) perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015-2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Firm Size* dalam memediasi pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan sektor

telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015-2024.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam pasar modal dan investasi, khususnya yang berkaitan dengan saham-saham di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

1. Manfaat Teoritis

- a. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang hubungan antara rasio keuangan, khususnya *Debt to Equity Ratio* (DER), *Firm Size* terhadap *Return on Equity* (ROE) dalam konteks pasar modal syariah di Indonesia.
- b. Memperkuat atau memperbarui teori-teori keuangan seperti *Trade-Off Theory* yang menjelaskan bagaimana kondisi dan struktur modal dapat memengaruhi profitabilitas perusahaan.
- c. Menjadi sumber referensi untuk penelitian lanjutan yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang variabel yang mempengaruhi *Return on Equity* (ROE), terutama di bidang telekomunikasi dalam indeks syariah, dan membuka peluang untuk mengeksplorasi faktor lain yang dapat mempengaruhi *Return on Equity* (ROE).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi investor dan calon investor, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan analisis fundamental sebelum berinvestasi, khususnya pada saham-saham syariah yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Informasi mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER),

Firm Size, dan *Return on Equity* (ROE) dapat membantu investor memahami seberapa efisien perusahaan dalam mengelola sumber dayanya untuk menghasilkan laba bagi pemegang saham. Hal ini penting untuk mendukung pengambilan keputusan investasi yang lebih rasional dan sesuai dengan prinsip syariah.

- b. Bagi pihak perusahaan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam mengelola struktur permodalan agar tetap efisien dan mampu meningkatkan profitabilitas. Perusahaan dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk menilai sejauh mana *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Firm Size* yang dimiliki telah berada pada tingkat yang optimal dalam menghasilkan *Return on Equity* (ROE). Dengan demikian, perusahaan dapat merancang strategi keuangan yang lebih tepat dalam menjaga keseimbangan antara penggunaan aset lancar dan pembiayaan melalui utang.
- c. Untuk regulator dan otoritas pasar modal, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan dan struktur modal perusahaan telekomunikasi berbasis syariah yang terdaftar di ISSI. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan dan regulasi yang mendorong efisiensi serta keberlanjutan kinerja perusahaan syariah di Indonesia.
- d. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi empiris yang relevan dalam memperluas kajian mengenai hubungan antara rasio struktur modal dan profitabilitas pada perusahaan syariah. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk melakukan penelitian lanjutan dengan

menambahkan variable lain, seperti likuiditas, efisiensi operasional, atau faktor makroekonomi yang mungkin berpengaruh terhadap profitabilitas.

